

## Implementasi Pendidikan Inklusif pada Siswa Berkebutuhan Khusus

\*Maryam<sup>1</sup>, Amin Nasrullah<sup>2</sup>, Siti Rabiatal Aliyah<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Indonesia

\*Email: [maryam@unikarta.ac.id](mailto:maryam@unikarta.ac.id) (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.386>

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 31 Agustus 2024

Revisi Akhir: 27 Oktober 2024

Disetujui: 28 Oktober 2024

Terbit: 31 Oktober 2024

#### Kata Kunci:

Curriculum Adjustment;

Inclusive Education;

Parental Support;

Social Skills;

Students with Special Needs.



### ABSTRAK

This study explores the implementation of inclusive education at MTs Darul Ihsan Anggana, with a specific focus on the school's readiness, curriculum adjustments, and the challenges faced in integrating students with special needs into a regular learning environment. Using a qualitative approach with a phenomenological method, the research involved in-depth interviews, participatory observation, and document analysis to gather comprehensive data on the experiences of students with special needs, teachers, and parents. The results indicate that the school has demonstrated a strong commitment to implementing inclusive education by providing teacher training and adapting the curriculum to accommodate diverse learning needs. However, significant challenges persist, including limited resources, inadequate parental support, and social stigma towards students with special needs. These findings underscore the need for ongoing support from the government and stronger collaboration among schools, teachers, and parents to improve the effectiveness of inclusive education in Indonesia. While inclusive education has shown positive impacts in enhancing the social skills and self-confidence of students with special needs, further curriculum adjustments, increased teacher training, and greater community support are essential to fully optimize learning outcomes and create a more inclusive educational environment for all students.

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan paradigma pendidikan yang berfokus pada pemberian hak pendidikan bagi setiap anak tanpa memandang latar belakang, kemampuan fisik, mental, atau sosial mereka. Di Indonesia, konsep pendidikan inklusif telah mulai diterapkan di berbagai sekolah, termasuk di MTs Darul Ihsan Anggana. Namun, implementasi pendidikan inklusif ini tidak serta merta berjalan lancar, karena terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh institusi pendidikan, guru, siswa, dan juga orang tua (Azis, 2017). Tantangan ini mencakup kesiapan sekolah, penyesuaian kurikulum, serta kendala dalam pengelolaan siswa dengan kebutuhan khusus (ABK).

MTs Darul Ihsan Anggana merupakan salah satu sekolah yang berkomitmen untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif. Sebagai sekolah yang menerima siswa ABK, MTs Darul Ihsan Anggana telah melakukan berbagai upaya untuk memastikan bahwa siswa ABK dapat belajar bersama dengan siswa reguler dalam lingkungan yang mendukung. Sekolah ini berusaha menyediakan kurikulum yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK. Selain itu, guru-guru di sekolah ini juga dilatih untuk mampu mengelola kelas inklusif dengan baik, sehingga siswa ABK tidak merasa terisolasi atau terabaikan dalam proses pembelajaran.

Namun, tantangan utama yang dihadapi oleh MTs Darul Ihsan Anggana dalam menerapkan pendidikan inklusif adalah kesiapan sumber daya manusia, terutama guru, dalam menghadapi keragaman kebutuhan siswa. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara mengelola kelas inklusif, sehingga sering kali terjadi kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk siswa ABK (Yunaini, 2021). Selain itu, kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran siswa ABK juga menjadi

kendala yang signifikan. Misalnya, kebutuhan akan alat bantu pendengaran untuk siswa dengan gangguan pendengaran atau ruangan khusus untuk terapi tidak selalu dapat dipenuhi oleh sekolah.

Di sisi lain, dukungan dari orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan Inklusif (Ekawati & Lian, 2022). Di MTs Darul Ihsan Anggana, tidak semua orang tua mendukung penuh pendidikan inklusif. Beberapa orang tua masih memiliki pandangan bahwa anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus sebaiknya belajar di sekolah khusus, bukan di sekolah reguler (Udhiyanasari, 2019). Hal ini tentunya menambah tantangan bagi sekolah dalam mengintegrasikan siswa ABK ke dalam lingkungan sekolah yang inklusif. Dukungan dari orang tua sangat penting, karena tanpa dukungan tersebut, upaya sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif tidak akan optimal.

Selain tantangan internal, MTs Darul Ihsan Anggana juga menghadapi tantangan eksternal, seperti stigma sosial terhadap siswa ABK. Stigma ini sering kali muncul dari masyarakat sekitar yang belum sepenuhnya menerima konsep pendidikan inklusif. Stigma sosial ini dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran siswa ABK, karena mereka mungkin merasa terasing atau didiskriminasi oleh lingkungan sekitar (Elly, 2022). Oleh karena itu, salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif dan bagaimana hal ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Dari perspektif kebijakan, pemerintah Indonesia telah mendukung implementasi pendidikan inklusif melalui berbagai regulasi, seperti Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2019. Peraturan ini menggariskan bahwa setiap anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, berhak mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah reguler. Namun, implementasi kebijakan ini di tingkat lapangan seringkali menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal pendanaan dan penyediaan fasilitas yang memadai. Sekolah-sekolah seperti MTs Darul Ihsan Anggana perlu mendapatkan dukungan yang lebih kuat dari pemerintah, baik dalam bentuk dana maupun pelatihan bagi guru, untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik.

Dalam konteks kurikulum, pendidikan inklusif di MTs Darul Ihsan Anggana berupaya untuk menyesuaikan materi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa ABK. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya mengacu pada standar nasional, tetapi juga dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan khusus siswa (Masrokan & Fuadi, 2023). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua siswa, baik yang reguler maupun ABK, dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Modifikasi kurikulum ini mencakup penyesuaian metode pengajaran, evaluasi pembelajaran, dan penyediaan layanan tambahan seperti bimbingan khusus bagi siswa ABK.

Pentingnya pendidikan inklusif tidak hanya terletak pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan sosial siswa. Melalui pendidikan inklusif, siswa ABK dapat belajar bersama dengan siswa reguler, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan berinteraksi dengan orang lain (Yanuar et al., 2023). Selain itu, pendidikan inklusif juga mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan saling menghargai di antara siswa. Ini adalah nilai-nilai yang sangat penting untuk membentuk masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Oleh karena itu, pendidikan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi siswa ABK, tetapi juga bagi siswa reguler yang belajar untuk hidup berdampingan dengan perbedaan.

Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak yang terlibat, termasuk guru, orang tua, dan pemerintah. Guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengelola kelas inklusif, sementara orang tua harus mendukung upaya sekolah dalam mengintegrasikan siswa ABK (Mansur, 2019). Di sisi lain, pemerintah perlu memastikan bahwa kebijakan pendidikan inklusif dapat diimplementasikan dengan baik di tingkat sekolah, termasuk dalam hal penyediaan dana dan fasilitas yang memadai (Kinanthi et al., 2024). Dengan dukungan yang baik dari semua pihak,

diharapkan pendidikan inklusif di MTs Darul Ihsan Anggana dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi semua siswa.

Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana pendidikan inklusif diterapkan di MTs Darul Ihsan Anggana, dengan fokus pada kesiapan sekolah, penyesuaian kurikulum, dan tantangan yang dihadapi. Tujuan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi yang dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusif, sehingga MTs Darul Ihsan Anggana dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam menerapkan pendidikan inklusif di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan inklusif diterapkan di MTs Darul Ihsan Anggana dan bagaimana siswa berkebutuhan khusus (ABK) berinteraksi dalam lingkungan sekolah tersebut (Waruwu, 2023). Metode fenomenologis digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman langsung dari para siswa ABK, guru, dan orang tua dalam konteks pendidikan inklusif.

Subjek penelitian ini terdiri dari siswa berkebutuhan khusus yang terdaftar di MTs Darul Ihsan Anggana, guru-guru yang terlibat dalam proses pembelajaran inklusif, serta orang tua siswa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, di mana peneliti memilih subjek yang dianggap memiliki informasi yang relevan dan mendalam tentang pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tersebut (Rukin, 2019). Jumlah subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian dan dilakukan sampai mencapai saturasi data.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Achjar et al., 2023). Wawancara dilakukan terhadap guru, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan gambaran tentang pandangan mereka terhadap pendidikan inklusif, tantangan yang dihadapi, serta dukungan yang diperlukan. Observasi dilakukan di kelas inklusif untuk melihat secara langsung interaksi antara siswa ABK dan siswa reguler, serta bagaimana guru mengelola proses pembelajaran. Studi dokumentasi meliputi analisis terhadap kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan kebijakan sekolah terkait pendidikan inklusif.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Jurdi & Mahmuddin, 2020). Pada tahap reduksi data, data yang telah dikumpulkan dikodekan dan dikategorikan sesuai dengan tema-tema yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, yang menggambarkan pengalaman dan pandangan subjek penelitian secara rinci. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola dan hubungan antara tema-tema yang muncul, serta memverifikasi temuan dengan kembali ke data asli atau melakukan triangulasi.

Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data, di mana data yang diperoleh dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumen) dibandingkan dan dikonfirmasi satu sama lain (Alfansyur & Mariyani, 2020). Dengan menggunakan metode ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam tentang implementasi pendidikan inklusif di MTs Darul Ihsan Anggana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif

Kesiapan sekolah merupakan faktor kunci dalam pelaksanaan pendidikan Inklusif (Hartadi et al., 2019). MTs Darul Ihsan Anggana telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam hal ini. Sekolah telah melakukan berbagai langkah untuk mempersiapkan diri, termasuk memberikan pelatihan kepada guru tentang bagaimana mengelola kelas inklusif. Pelatihan ini mencakup teknik-teknik pengajaran yang adaptif, strategi untuk mengatasi tantangan yang

mungkin muncul, serta cara berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus (ABK) secara efektif. Hasil dari pelatihan ini tampak pada kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran mereka dengan kebutuhan masing-masing siswa, meskipun ada beberapa guru yang merasa masih memerlukan pelatihan tambahan.

Selain pelatihan, sekolah juga telah memodifikasi kurikulum agar lebih inklusif. Kurikulum yang digunakan dirancang sedemikian rupa sehingga siswa ABK dapat mengikuti pembelajaran dengan teman-teman sebayanya di kelas reguler. Modifikasi ini meliputi penyesuaian materi pelajaran, pengaturan waktu belajar, serta evaluasi yang lebih fleksibel. Misalnya, siswa dengan kebutuhan khusus diberi waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka, dan materi pelajaran disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa ABK tidak tertinggal dari siswa reguler lainnya.

Fasilitas pendukung juga menjadi fokus dalam persiapan sekolah untuk pelaksanaan pendidikan inklusif. MTs Darul Ihsan Anggana telah menyediakan ruang kelas yang ramah bagi siswa ABK, dengan perlengkapan yang sesuai seperti meja dan kursi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan fisik siswa. Selain itu, sekolah juga menyediakan alat bantu belajar seperti buku-buku Braille bagi siswa tunanetra dan alat bantu dengar bagi siswa dengan gangguan pendengaran. Meskipun fasilitas ini telah membantu meningkatkan aksesibilitas bagi siswa ABK, masih terdapat beberapa keterbatasan, terutama dalam hal jumlah dan kualitas alat bantu yang tersedia.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun persiapan telah dilakukan, masih ada tantangan yang harus dihadapi. Kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru, menjadi salah satu isu utama. Beberapa guru merasa kurang percaya diri dalam mengajar di kelas inklusif, terutama ketika harus menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus yang lebih kompleks. Mereka mengungkapkan perlunya pelatihan lanjutan yang lebih spesifik dan mendalam mengenai penanganan berbagai jenis kebutuhan khusus. Ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah melakukan berbagai upaya, masih ada ruang untuk peningkatan dalam hal kesiapan sumber daya manusia.

Secara keseluruhan, kesiapan sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif di MTs Darul Ihsan Anggana sudah cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan. Tantangan yang ada terutama terkait dengan kesiapan guru dan keterbatasan fasilitas. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan pihak terkait, baik dalam bentuk pendanaan untuk pengadaan fasilitas yang lebih lengkap, maupun dalam bentuk pelatihan tambahan bagi guru. Dengan kesiapan yang lebih matang, diharapkan pendidikan inklusif di MTs Darul Ihsan Anggana dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa ABK.

## **2. Penyesuaian Kurikulum untuk Siswa Berkebutuhan Khusus**

Penyesuaian kurikulum merupakan aspek krusial dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di MTs Darul Ihsan Anggana. Kurikulum yang digunakan di sekolah ini telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk siswa ABK (Arifin et al., 2023). Penyesuaian dilakukan dengan mengadaptasi materi pelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi agar lebih sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu siswa. Misalnya, untuk siswa dengan kesulitan belajar, materi disampaikan dengan cara yang lebih sederhana dan disertai dengan alat bantu visual. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan juga lebih interaktif, dengan banyak aktivitas praktis yang dirancang untuk membantu siswa memahami konsep yang diajarkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian kurikulum ini membantu siswa ABK untuk lebih mudah mengikuti pelajaran. Mereka merasa lebih terbantu dengan adanya materi yang disesuaikan, dan evaluasi yang lebih fleksibel membuat mereka tidak merasa terbebani. Misalnya, siswa dengan disleksia mendapatkan soal ujian yang dirancang dengan bahasa yang lebih sederhana dan visualisasi yang lebih banyak, sehingga mereka dapat memahami



pertanyaan dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian kurikulum yang dilakukan oleh sekolah telah berhasil memenuhi kebutuhan siswa ABK, setidaknya dalam beberapa aspek penting.

Namun, meskipun ada upaya penyesuaian, masih terdapat beberapa kendala. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk merancang materi dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Guru sering kali harus bekerja ekstra untuk menyiapkan materi yang disesuaikan, terutama jika mereka mengajar kelas dengan jumlah siswa ABK yang cukup banyak. Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka merasa perlu mendapatkan dukungan lebih lanjut dalam bentuk pelatihan atau bimbingan dari ahli kurikulum, agar dapat mengembangkan materi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa ABK.

Penyesuaian kurikulum juga menghadapi tantangan dalam hal implementasi. Beberapa siswa ABK masih merasa kesulitan mengikuti ritme pembelajaran yang sama dengan siswa reguler, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan konsentrasi tinggi, seperti matematika dan sains. Ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulum telah disesuaikan, masih ada kebutuhan untuk penyesuaian lebih lanjut, mungkin dalam bentuk pembelajaran individual atau kelompok kecil yang lebih terfokus. Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan yang lebih canggih juga bisa menjadi solusi untuk membantu siswa ABK memahami materi dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, penyesuaian kurikulum di MTs Darul Ihsan Anggana telah memberikan dampak positif bagi siswa ABK, namun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Penyesuaian yang lebih mendalam dan dukungan lebih lanjut bagi guru akan sangat membantu dalam meningkatkan efektivitas kurikulum yang inklusif. Dengan penyesuaian yang tepat, diharapkan semua siswa, termasuk siswa ABK, dapat mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

### **3. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Inklusif**

Implementasi pendidikan inklusif di MTs Darul Ihsan Anggana tidak lepas dari berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya dukungan dari orang tua siswa ABK dan masyarakat sekitar. Meskipun pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa, beberapa orang tua masih ragu untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah reguler (Pratiwi et al., 2022). Mereka khawatir anak mereka tidak akan mendapatkan perhatian yang cukup atau akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang lebih umum. Kekhawatiran ini sering kali diperparah oleh kurangnya pemahaman tentang apa itu pendidikan inklusif dan manfaatnya.

Stigma sosial terhadap siswa ABK juga menjadi tantangan besar dalam implementasi pendidikan inklusif. Meskipun sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua siswa, masih ada siswa ABK yang merasa terisolasi atau didiskriminasi oleh teman-teman sebayanya. Stigma ini bisa berasal dari stereotip negatif yang ada di masyarakat, yang menganggap bahwa siswa ABK memiliki kemampuan yang lebih rendah atau tidak layak berada di kelas yang sama dengan siswa reguler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma ini tidak hanya mempengaruhi siswa ABK secara psikologis, tetapi juga berdampak pada motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas maupun tenaga pengajar. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, MTs Darul Ihsan Anggana memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas yang dapat mendukung pembelajaran siswa ABK. Misalnya, tidak semua ruang kelas dilengkapi dengan alat bantu yang diperlukan, dan jumlah guru yang memiliki spesialisasi dalam pendidikan inklusif juga terbatas. Keterbatasan ini membuat sekolah harus bekerja lebih keras untuk menyediakan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa ABK, namun dengan sumber daya yang ada, hal ini menjadi sangat menantang.

Selain itu, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa kurangnya koordinasi antara pihak sekolah dan orang tua menjadi salah satu hambatan dalam implementasi pendidikan inklusif. Meskipun orang tua diundang untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan anak mereka, masih banyak yang tidak terlibat aktif. Beberapa orang tua bahkan tidak mengetahui bahwa anak mereka terdaftar dalam program inklusif, sehingga mereka tidak dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan. Koordinasi yang kurang baik ini berdampak pada efektivitas pendidikan inklusif, karena dukungan dari rumah sangat penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Secara keseluruhan, tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif di MTs Darul Ihsan Anggana mencakup berbagai aspek, mulai dari dukungan orang tua dan masyarakat, stigma sosial, keterbatasan sumber daya, hingga koordinasi antara pihak sekolah dan keluarga. Mengatasi tantangan-tantangan ini membutuhkan kerjasama yang erat antara semua pihak terkait, termasuk sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Dengan dukungan yang lebih baik, diharapkan pendidikan inklusif dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang nyata bagi semua siswa, termasuk siswa ABK.

#### **4. Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif**

Peran guru merupakan elemen sentral dalam keberhasilan pendidikan inklusif di MTs Darul Ihsan Anggana. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa (Amahoru & Ahyani, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di sekolah ini telah berupaya keras untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan siswa ABK. Mereka menggunakan berbagai strategi pengajaran yang adaptif, seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media visual, dan pendekatan individual yang lebih personal. Strategi-strategi ini membantu siswa ABK untuk lebih mudah memahami materi pelajaran dan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Namun, meskipun upaya telah dilakukan, peran guru dalam pendidikan inklusif masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah beban kerja yang meningkat. Guru yang mengajar di kelas inklusif harus mengelola kelas dengan berbagai kebutuhan yang berbeda, yang sering kali memerlukan waktu dan energi ekstra. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa guru merasa kewalahan dengan tanggung jawab tambahan ini, terutama jika mereka harus mengajar lebih dari satu kelas inklusif. Beban kerja yang tinggi ini dapat berdampak pada kualitas pengajaran, karena guru mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang benar-benar inklusif.

Selain itu, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa dukungan dari asisten guru atau tenaga pendukung lainnya sangat diperlukan untuk meringankan beban guru. Di beberapa negara, kelas inklusif dilengkapi dengan asisten guru yang memiliki spesialisasi dalam pendidikan khusus, yang dapat membantu guru utama dalam mengelola kelas dan memberikan perhatian lebih kepada siswa ABK. Namun, di MTs Darul Ihsan Anggana, keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia membuat kehadiran asisten guru masih sangat terbatas. Hal ini berarti bahwa guru utama harus menangani semua kebutuhan siswa sendiri, yang dapat menjadi tantangan besar, terutama ketika jumlah siswa ABK dalam satu kelas cukup banyak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru masih perlu ditingkatkan. Meskipun beberapa guru telah mengikuti pelatihan terkait pendidikan inklusif, banyak yang merasa bahwa pelatihan yang mereka terima belum cukup memadai. Mereka menginginkan pelatihan yang lebih spesifik, terutama yang berkaitan dengan penanganan siswa dengan kebutuhan khusus yang lebih kompleks, seperti gangguan spektrum autisme atau gangguan belajar yang parah. Pelatihan yang lebih mendalam akan membantu guru untuk lebih percaya diri dan efektif dalam mengajar di kelas inklusif.

Secara keseluruhan, peran guru dalam pendidikan inklusif di MTs Darul Ihsan Anggana sangat penting, namun juga penuh tantangan. Dukungan tambahan dalam bentuk asisten guru,

pelatihan yang lebih baik, dan pengurangan beban kerja akan sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas mereka dengan lebih efektif. Dengan dukungan yang tepat, guru dapat memainkan peran yang lebih optimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa, termasuk siswa ABK, dapat berkembang dengan baik.

## **5. Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Siswa ABK**

Pendidikan inklusif di MTs Darul Ihsan Anggana telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa ABK yang belajar dalam lingkungan inklusif cenderung menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial dan interaksi dengan teman-teman sebayanya (Mangunsong & Wahyuni, 2018). Mereka lebih sering terlibat dalam kegiatan kelas dan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan siswa reguler. Interaksi ini tidak hanya membantu mereka merasa lebih diterima dalam lingkungan sekolah, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

Selain peningkatan dalam keterampilan sosial, siswa ABK juga menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri. Belajar bersama dengan siswa reguler membantu mereka melihat bahwa mereka juga mampu berprestasi dan berkontribusi dalam kegiatan kelas. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa beberapa siswa ABK yang awalnya pemalu dan kurang percaya diri, kini lebih berani untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas dan mengemukakan pendapat mereka. Kepercayaan diri ini juga tercermin dalam sikap mereka terhadap tugas-tugas sekolah, di mana mereka lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas dan mengikuti ujian dengan lebih percaya diri.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Beberapa siswa ABK masih merasa kesulitan dalam mengikuti ritme pembelajaran yang sama dengan siswa reguler, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan konsentrasi tinggi seperti matematika dan sains. Kesulitan ini sering kali disebabkan oleh perbedaan kemampuan kognitif antara siswa ABK dan siswa reguler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kurikulum telah disesuaikan, masih ada kebutuhan untuk penyesuaian lebih lanjut, seperti pembelajaran individual atau kelompok kecil yang lebih terfokus.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sekolah, terutama dari teman sekelas, sangat berpengaruh terhadap pengalaman belajar siswa ABK. Siswa ABK yang merasa diterima dan didukung oleh teman-temannya cenderung lebih berhasil dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Sebaliknya, siswa yang merasa diabaikan atau didiskriminasi oleh teman sekelasnya cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan merasa kurang termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mengedukasi semua siswa tentang pentingnya saling mendukung dan menghargai perbedaan.

Secara keseluruhan, pendidikan inklusif di MTs Darul Ihsan Anggana telah memberikan banyak manfaat bagi siswa ABK, terutama dalam hal peningkatan keterampilan sosial dan kepercayaan diri. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, masih diperlukan penyesuaian lebih lanjut dalam kurikulum dan dukungan yang lebih besar dari lingkungan sekolah. Dengan lingkungan yang mendukung dan inklusif, siswa ABK dapat mencapai potensi penuh mereka dan merasa lebih diterima sebagai bagian dari komunitas sekolah.

## **Pembahasan**

### **1. Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif**

Kesiapan sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif di MTs Darul Ihsan Anggana merupakan faktor fundamental yang mempengaruhi efektivitas implementasi program ini. Sejak awal, sekolah telah berupaya untuk mempersiapkan diri dengan memberikan pelatihan kepada guru-guru tentang manajemen kelas inklusif dan teknik-teknik pengajaran yang

adaptif. Hal ini penting karena, seperti yang dikemukakan oleh (Hasan et al., 2022), kesiapan institusi pendidikan adalah langkah awal yang krusial untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang setara. Pelatihan yang diberikan di MTs Darul Ihsan Anggana difokuskan pada pengenalan terhadap berbagai kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki siswa dan cara-cara untuk mengatasi tantangan yang muncul di kelas yang beragam.

Namun, kesiapan ini tidak hanya berkaitan dengan pelatihan guru. Sekolah juga melakukan penyesuaian pada kurikulum dan fasilitas yang ada. Kurikulum yang disesuaikan memungkinkan siswa ABK untuk belajar bersama dengan siswa reguler dalam lingkungan yang inklusif. Penyesuaian kurikulum ini meliputi penyederhanaan materi, penggunaan alat bantu visual, dan fleksibilitas dalam evaluasi. Sejalan dengan teori differensial yang dikemukakan oleh Tomlinson dalam Purwowidodo dan Zaini (2023), penyesuaian ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya. Fasilitas yang disediakan oleh sekolah, seperti ruang kelas yang dirancang khusus dan alat bantu belajar, merupakan langkah penting untuk mendukung proses pembelajaran ini.

Meski begitu, kesiapan sekolah masih menghadapi tantangan yang tidak kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak guru masih merasa kurang siap dalam mengelola kelas inklusif, terutama ketika harus menangani siswa dengan kebutuhan khusus yang lebih kompleks. Tantangan ini sering kali terkait dengan keterbatasan pelatihan yang diterima, yang mungkin tidak mencakup semua jenis kebutuhan khusus yang ada. Ramadhani (2023) menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan untuk guru dalam pendidikan inklusif, dan temuan dari penelitian ini mendukung argumen tersebut. Guru membutuhkan dukungan berkelanjutan agar mereka dapat menghadapi tantangan ini dengan lebih percaya diri dan efektif.

Selain itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait juga masih terbatas. Meskipun sekolah telah berusaha untuk mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin, keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk dana maupun tenaga kerja, tetap menjadi hambatan besar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kesiapan yang lebih optimal, diperlukan intervensi dari pemerintah, terutama dalam hal penyediaan anggaran yang memadai untuk fasilitas dan pelatihan tambahan bagi guru. Dukungan ini penting agar sekolah dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dengan lebih baik.

Sumbangan pengetahuan dari penelitian ini terletak pada identifikasi faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi kesiapan sekolah dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia. Penelitian ini memperkaya literatur dengan memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana kesiapan dapat ditingkatkan melalui intervensi yang lebih terarah dan dukungan yang lebih kuat dari pemerintah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif yang lebih efektif di Indonesia.

## **2. Penyesuaian Kurikulum untuk Siswa Berkebutuhan Khusus**

Penyesuaian kurikulum di MTs Darul Ihsan Anggana merupakan salah satu upaya utama untuk memastikan bahwa siswa ABK dapat mengikuti proses pembelajaran secara efektif. Kurikulum yang disesuaikan memungkinkan siswa ABK untuk tetap belajar dalam lingkungan yang inklusif tanpa merasa tertinggal dari siswa reguler. Penyesuaian ini melibatkan berbagai aspek, termasuk materi pelajaran yang lebih sederhana, penggunaan metode pengajaran yang lebih interaktif, dan evaluasi yang lebih fleksibel. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip teori diferensiasi kurikulum yang dikemukakan oleh Tomlinson dalam Purwowidodo dan Zaini (2023), yang menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa.

Penyesuaian kurikulum ini tidak hanya membantu siswa ABK untuk lebih mudah mengikuti pelajaran, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berkembang sesuai dengan kemampuan mereka. Misalnya, siswa dengan kesulitan belajar mendapatkan materi yang disesuaikan dengan kemampuan mereka, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep



dasar sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membantu siswa ABK untuk tetap terlibat dalam proses pembelajaran. Namun, penyesuaian kurikulum ini juga memerlukan upaya tambahan dari guru, yang harus mengembangkan materi dan metode pengajaran yang disesuaikan dengan setiap siswa.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa kendala dalam penyesuaian kurikulum. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk merancang dan melaksanakan penyesuaian tersebut. Guru sering kali harus bekerja di luar jam kerja untuk menyiapkan materi yang disesuaikan, yang dapat menambah beban kerja mereka. Selain itu, dukungan teknis dan bimbingan dari ahli kurikulum masih kurang memadai, sehingga guru terkadang merasa kesulitan dalam mengembangkan materi yang sesuai. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun penyesuaian kurikulum sangat penting, pelaksanaannya masih memerlukan dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah dan pemerintah.

Penyesuaian kurikulum juga menghadapi tantangan dalam hal implementasi di lapangan. Beberapa siswa ABK masih mengalami kesulitan dalam mengikuti ritme pembelajaran yang sama dengan siswa reguler, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan konsentrasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian kurikulum mungkin perlu dilakukan lebih mendalam, dengan pendekatan yang lebih individual atau kelompok kecil. Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan yang lebih canggih, seperti aplikasi pembelajaran adaptif, dapat menjadi solusi untuk membantu siswa ABK memahami materi dengan lebih baik.

Sumbangan pengetahuan dari penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana penyesuaian kurikulum dapat diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang perlunya pendekatan yang lebih fleksibel dan dukungan yang lebih besar dalam pengembangan kurikulum yang inklusif. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih komprehensif dan inklusif di masa depan.

### **3. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Inklusif**

Implementasi pendidikan inklusif di MTs Darul Ihsan Anggana menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, yang juga ditemukan dalam literatur global. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya dukungan dari orang tua siswa ABK dan masyarakat sekitar. Banyak orang tua yang masih ragu untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah reguler karena khawatir anak mereka tidak akan mendapatkan perhatian yang cukup atau akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Anggreani et al. (2024) mengemukakan bahwa resistensi dari orang tua dan masyarakat merupakan hambatan utama dalam pendidikan inklusif, yang juga tercermin dalam temuan penelitian ini.

Stigma sosial terhadap siswa ABK juga menjadi masalah yang signifikan. Meskipun sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang inklusif, siswa ABK masih sering kali merasa terisolasi atau didiskriminasi oleh teman-teman sebayanya. Stigma ini sering kali muncul dari stereotip yang menganggap bahwa siswa ABK tidak memiliki kemampuan yang sama dengan siswa reguler. Penelitian ini menunjukkan bahwa stigma ini tidak hanya mempengaruhi psikologis siswa ABK, tetapi juga berdampak pada motivasi mereka dalam belajar. Hal ini sejalan dengan temuan dari Yuliyanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa stigma dan diskriminasi dapat menghambat perkembangan siswa ABK.

Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas maupun tenaga pengajar. Di MTs Darul Ihsan Anggana, fasilitas yang tersedia untuk mendukung pendidikan inklusif masih terbatas. Misalnya, tidak semua ruang kelas dilengkapi dengan alat bantu yang diperlukan, dan jumlah guru yang memiliki spesialisasi dalam pendidikan inklusif juga terbatas. Keterbatasan ini membuat sekolah harus bekerja lebih keras untuk menyediakan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa ABK. Penelitian ini

menunjukkan bahwa meskipun upaya telah dilakukan, masih diperlukan dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan lembaga terkait untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif dapat berjalan dengan efektif.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kurangnya koordinasi antara pihak sekolah dan orang tua menjadi salah satu hambatan dalam implementasi pendidikan inklusif. Meskipun orang tua diundang untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan anak mereka, masih banyak yang tidak terlibat aktif. Beberapa orang tua bahkan tidak menyadari bahwa anak mereka terdaftar dalam program inklusif. Koordinasi yang kurang baik ini berdampak negatif pada efektivitas pendidikan inklusif, karena dukungan dari rumah sangat penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menekankan pentingnya memperbaiki komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk mengatasi tantangan ini.

Sumbangan pengetahuan dari penelitian ini terletak pada identifikasi tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusif di Indonesia, serta solusi praktis yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. Penelitian ini memperkaya literatur dengan memberikan wawasan tentang pentingnya kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusif. Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi baru yang lebih efektif dalam mengatasi resistensi dan stigma sosial terhadap siswa ABK.

#### **4. Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif**

Peran guru dalam pendidikan inklusif di MTs Darul Ihsan Anggana sangat penting dan menantang. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di sekolah ini telah berupaya keras untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan siswa ABK. Mereka menggunakan berbagai strategi pengajaran yang adaptif, seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media visual, dan pendekatan individual yang lebih personal. Strategi-strategi ini membantu siswa ABK untuk lebih mudah memahami materi pelajaran dan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Avramidis dan Norwich (2002) yang menyatakan bahwa guru adalah agen kunci dalam implementasi pendidikan inklusif.

Namun, meskipun upaya telah dilakukan, peran guru dalam pendidikan inklusif masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah beban kerja yang meningkat. Guru yang mengajar di kelas inklusif harus mengelola kelas dengan berbagai kebutuhan yang berbeda, yang sering kali memerlukan waktu dan energi ekstra. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa guru merasa kewalahan dengan tanggung jawab tambahan ini, terutama jika mereka harus mengajar lebih dari satu kelas inklusif. Beban kerja yang tinggi ini dapat berdampak pada kualitas pengajaran, karena guru mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang benar-benar inklusif. Penelitian ini menyoroti perlunya dukungan tambahan bagi guru, baik dalam bentuk asisten guru maupun pelatihan lanjutan.

Dukungan dari asisten guru atau tenaga pendukung lainnya sangat diperlukan untuk meringankan beban guru. Di beberapa negara, kelas inklusif dilengkapi dengan asisten guru yang memiliki spesialisasi dalam pendidikan khusus, yang dapat membantu guru utama dalam mengelola kelas dan memberikan perhatian lebih kepada siswa ABK. Namun, di MTs Darul Ihsan Anggana, keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia membuat kehadiran asisten guru masih sangat terbatas. Hal ini berarti bahwa guru utama harus menangani semua kebutuhan siswa sendiri, yang dapat menjadi tantangan besar, terutama ketika jumlah siswa ABK dalam satu kelas cukup banyak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan tambahan dalam bentuk asisten guru akan sangat membantu dalam mengurangi beban kerja guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas inklusif.

Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru masih perlu ditingkatkan. Meskipun beberapa guru telah mengikuti pelatihan terkait pendidikan inklusif, banyak yang merasa bahwa pelatihan yang mereka terima belum cukup memadai. Mereka menginginkan pelatihan yang lebih spesifik, terutama yang berkaitan dengan penanganan siswa dengan kebutuhan khusus yang lebih kompleks, seperti gangguan spektrum autisme atau gangguan belajar yang parah. Pelatihan yang lebih mendalam akan membantu guru untuk lebih percaya diri dan efektif dalam mengajar di kelas inklusif. Penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan yang dirancang khusus untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pendidikan inklusif.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan inklusif sangat penting, namun juga penuh tantangan. Dukungan tambahan dalam bentuk asisten guru, pelatihan yang lebih baik, dan pengurangan beban kerja akan sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas mereka dengan lebih efektif. Dengan dukungan yang tepat, guru dapat memainkan peran yang lebih optimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa, termasuk siswa ABK, dapat berkembang dengan baik.

## **5. Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Siswa ABK**

Pendidikan inklusif di MTs Darul Ihsan Anggana telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus (ABK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa ABK yang belajar dalam lingkungan inklusif cenderung menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial dan interaksi dengan teman-teman sebayanya. Mereka lebih sering terlibat dalam kegiatan kelas dan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan siswa reguler. Interaksi ini tidak hanya membantu mereka merasa lebih diterima dalam lingkungan sekolah, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Marlina et al. \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa ABK.

Selain peningkatan dalam keterampilan sosial, siswa ABK juga menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri. Belajar bersama dengan siswa reguler membantu mereka melihat bahwa mereka juga mampu berprestasi dan berkontribusi dalam kegiatan kelas. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa beberapa siswa ABK yang awalnya pemalu dan kurang percaya diri, kini lebih berani untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas dan mengemukakan pendapat mereka. Kepercayaan diri ini juga tercermin dalam sikap mereka terhadap tugas-tugas sekolah, di mana mereka lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas dan mengikuti ujian dengan lebih percaya diri. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga secara emosional dan sosial.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Beberapa siswa ABK masih merasa kesulitan dalam mengikuti ritme pembelajaran yang sama dengan siswa reguler, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan konsentrasi tinggi seperti matematika dan sains. Kesulitan ini sering kali disebabkan oleh perbedaan kemampuan kognitif antara siswa ABK dan siswa reguler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kurikulum telah disesuaikan, masih ada kebutuhan untuk penyesuaian lebih lanjut, seperti pembelajaran individual atau kelompok kecil yang lebih terfokus. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan inklusif perlu lebih fleksibel untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan individu siswa ABK.

Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah, terutama dari teman sekelas, sangat berpengaruh terhadap pengalaman belajar siswa ABK. Siswa ABK yang merasa diterima dan didukung oleh teman-temannya cenderung lebih berhasil dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Sebaliknya, siswa yang merasa diabaikan atau didiskriminasi oleh teman sekelasnya cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan merasa kurang termotivasi.

untuk belajar. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mengedukasi semua siswa tentang pentingnya saling mendukung dan menghargai perbedaan. Penelitian ini menekankan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekolah adalah kunci keberhasilan pendidikan inklusif.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan bagaimana pendidikan inklusif dapat memberikan manfaat sosial dan emosional yang signifikan bagi siswa ABK, namun juga menyoroti tantangan yang masih ada dalam implementasinya. Penemuan ini memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut tentang strategi yang lebih efektif untuk mengintegrasikan siswa ABK ke dalam kelas reguler, serta untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih inklusif. Sumbangan pengetahuan ini sangat penting untuk memperbaiki praktik pendidikan inklusif di masa depan, sehingga semua siswa dapat merasakan manfaat penuh dari pendidikan yang setara dan inklusif.

## KESIMPULAN

Implementasi pendidikan inklusif di MTs Darul Ihsan Anggana telah memberikan dampak positif terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK), terutama dalam hal peningkatan keterampilan sosial dan kepercayaan diri. Meskipun sekolah telah menunjukkan kesiapan yang cukup baik melalui pelatihan guru, penyesuaian kurikulum, dan penyediaan fasilitas, masih terdapat tantangan signifikan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan sumber daya, dukungan dari orang tua, serta stigma sosial yang masih melekat. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan berkelanjutan dari pemerintah, pelatihan yang lebih mendalam bagi guru, serta kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan orang tua untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi semua siswa. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif yang lebih baik di Indonesia, serta menekankan perlunya pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa ABK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368–2377.
- Anggreani, K., Tafsira, N. A., Febriyani, T., & Syafitri, E. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Efektif. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 199–204.
- Arifin, F., Supena, A., & Yufiarti, Y. (2023). Praktik Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 198–208.
- Azis, A. (2017). *Kebijakan Lembaga Pendidikan Dalam Mengelola Pendidikan Inklusi Di SD Al Irsyad 01 Dan 02 Cilacap*. IAIN Purwokerto.
- Ekawati, D., & Lian, B. (2022). Peran Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Sd Negeri 4 Koba Kabupaten Bangka Tengah. *Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 1, 65–73.
- Elly, R. (2022). *Bimbingan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMKN 3 Banyumas*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Hartadi, D. R., Dewantoro, D. A., & Junaidi, A. R. (2019). Kesiapan sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Ortopedagogia*, 5(2), 90–95.
- Hasan, M., Warisno, A., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. (2022). Implementasi manajemen



- mutu terpadu dalam meningkatkan mutu lulusan di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro. *An Naba*, 5(2), 34–54.
- Jurdi, S., & Mahmuddin. (2020). *Metode Analisis dan Penafsiran Data*.
- Kinanthi, T. K., Wardani, D. K., Sarie, A. C., & Marini, A. (2024). Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9.
- Mangunsong, F. M., & Wahyuni, C. (2018). Keterlibatan orang tua terhadap keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar inklusif. *Jurnal Psikologi*, 45(3), 167–180.
- Mansur, H. (2019). *Pendidikan Inklusif: Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*.
- Marlina, M., Kusumastuti, G., Makmur, N. A., & Nabila, I. (2022). Peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus melalui strategi pembelajaran station rotation berbasis tiered task (studi eksperimen di sekolah inklusif Sumatera Barat). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(1), 31–42.
- Masrokan, P., & Fuadi, I. (2023). Manajemen Pelayanan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Inklusi Sekolah di Tulungagung. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Pratiwi, L. T., Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (2022). Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314–318.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65.
- Ramadhani, M. M. (2023). Analisis strategi pendidikan inklusif berbasis sains dan teknologi dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) 2030 di Indonesia. *Seminalu*, 1(1), 433–441.
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Udhiyanasari, K. Y. (2019). Sikap Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 15–24.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Yanuar, T., Anggraeny, D., & Mahmudah, S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1080–1086.
- Yuliyanti, M., Agustin, A., Utami, S. D., Purnomo, S., & Wijaya, S. (2024). Mengembangkan Pendekatan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar: Strategi Desain Dan Implementasi Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1).
- Yunaini, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 18–25.